

PERAHU SANDEQ; MAKNA *USSUL* DAN *PEMALI* DALAM PROSESI PEMBUATANNYA

Ulya Sunani

Universitas Al-As'asyariah Mandar

Email: ulyasunaniwakhid@gmail.com

Abstract

This article examines the meaning contained in *ussul* and *pemali* associated with the procession of making *sandeq* boats . To study descriptive qualitative methods are used. The data analyzed are oral data relating to the procession of making *sandeq* boats which were obtained through in-depth interviews with Mandar sailors, boat builders and religious figures /clerics who were informants, including community leaders. The results of the analysis showed that the *ussul* and *pemali* of the Mandar tribe were related to the procession of making *sandeq* boats which involved rituals in the form of objects, symbols and meaningful behavior. It was concluded that *ussul* and *pemali* further reinforced that the *sandeq* boat was part of the identity of the Mandar tribe. The *Ussul* and *Pemali meanings* illustrate the hope and orientation of safety and the good fortune which is a form of love of the Mandar tribe for the *sandeq* and the sea.

Keywords: *Sandeq* Boat , Mandar Tribe, *Ussul* and *Pemali* , meaning.

Abstrak:

Artikel ini mengkaji makna yang terkandung dalam *ussul* dan *pemali* yang berhubungan dengan prosesi pembuatan perahu *sandeq*. Untuk mengkaji digunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis adalah data lisan yang berhubungan dengan prosesi pembuatan perahu *sandeq* yang diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap pelaut Mandar, tukang perahu dan tokoh-tokoh agama/kyai yang berstatus sebagai informan,

termasuk tokoh masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa *ussul* dan *pemali* suku Mandar terkait prosesi pembuatan perahu *sandeq* yang melibatkan ritual didalamnya berupa benda, simbol dan perilaku yang bermakna. Disimpulkan bahwa *ussul* dan *pemali* semakin menguatkan bahwa perahu *sandeq* merupakan bagian dari identitas suku Mandar. Makna *Ussul* dan *pemali* menggambarkan tentang harapan dan orientasi keselamatan dan kebaikan rezeki yang merupakan bentuk kecintaan suku Mandar terhadap *sandeq* dan lautnya.

Kata kunci: Perahu *Sandeq*, Suku Mandar, *Ussul* dan *Pemali*, makna

A. Pendahuluan

Lautan merupakan fakta kehidupan suku Mandar sehari-hari. Begitu pula di Pambusuang, salah satu pemukiman suku Mandar yang ada di Kabupaten Polewali Mandar. Gelombang laut, angin, badai, cuaca yang tidak menentu adalah kondisi riil yang harus mereka hadapi. Perjumpaan suku Mandar dengan kondisi tersebut diantaranya menghasilkan pengetahuan lokal yang berhubungan dengan laut, yaitu: kelautan (*paqissangang aposassiang*), pengetahuan keperahuan (*paqissangang paqlopiang*), berlayar (*paqissangang asumombalang*) dan pengetahuan kegaiban (*paqissangang*)¹.

Kondisi dan pengetahuan tersebut pula diantara yang melahirkan *sandeq* yang sangat identik dan lekat dengan suku Mandar, suku yang secara geografis mendiami sepanjang pesisir pantai Polewali, Kabupaten Polewali Mandar (Polman) sampai Malunda, Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat. Meskipun, tidak sedikit suku Mandar yang berdomisili di wilayah pesisir luar Provinsi Sulawesi Barat.

¹ Muhammad Ridwan Alimuddin, *Perahu Tercepat Nusantara*, I. (Yogyakarta: Ombak, 2013). Hal-37

Sandeq merupakan perahu bercadik berukuran besar (panjang bisa mencapai 12m, dalamnya sampai 1,2m) namun relatif sempit (jarang melebihi 1m), dasarnya batang kayu keruk yang ditambah dua hingga empat papan dinding pada sisinya, bergeladak papan di tengah, dan bilah-bilah bambu atas katir sebelah menyebelah; bertiang satu (lebih panjang dari perahunya sendiri) dengan layar *sandeq*. Jenis ini mampu mengarungi laut dalam selama berhari-hari; digunakan untuk ekspedisi penangkapan ikan terbang di tengah-tengah Selat Makassar dan sebagai sarana pengangkutan barang ke Jawa Timur dan Kalimantan Timur².

Bahkan perahu *Sandeq* terkenal sebagai perahu layar terlaju yang terbiasa melayari seluruh lautan antara Sulawesi dan Kalimantan. Bahkan ada yang sampai ke Jawa dan Sabah Malaysia. Dengan angin yang baik dapat mencapai kecepatan 15-20 knot atau sekitar 30-40 km/h. Ciri utama perahu *sandeq* adalah bentuknya ramping, kepala perahu runcing, bercadik dan berlayar segitiga serta identik dengan warna putih. Bentuk dasar badan perahu merupakan batang kayu yang dikeruk kemudian ditambah papan-papan untuk memperbesar *body*-nya³.

Sandeq, dengan segala atribusinya merupakan warisan pengetahuan lokal suku Mandar. hal ini sejalan dengan konsep Geertz⁴ yang menyatakan bahwa pengetahuan lokal adalah konsep-konsep yang bersumber dari fakta-fakta dan hukum-hukum sosial yang diwariskan secara kultural dan membentuk perilaku yang berorientasi pada fungsi pelestarian lingkungan dalam bentuk aktivitas sosial (interaksi sosial, upacara adat keagamaan, pola permukiman) dan teknologi

² Christian Pelras, *Manusia Bugis*, ed. J.B. Kristanto Arsuka, Nirwan Ahmad, Ade Pristie Wahyo, I. (Jakarta: Nalar, 2006). Hal-311

³ Horst Liebner, *Perahu-Perahu Tradisional Nusantara* (Indonesia, 2002). Hal-33

⁴ Fatmawati P., "Pengetahuan Lokal Petani Dalam Tradisi Bercocok Tanam Padi Oleh Masyarakat Tapango Di Polewali Mandar," *Walasuji* 10, no. 1 (2019): 85–95, <https://www.neliti.com/id/publications/292854/pengetahuan-lokal-petani-dalam-tradisi-bercocok-tanam-padi-oleh-masyarakat-tapan#cite>.

pengelolaan lingkungan yang berupa peralatan serta ide (norma, nilai, mitologi, dan cerita rakyat).

Ini pula yang dipertahankan dan dilakukan suku Mandar terhadap perahunya, dengan menyimpan konsep-konsep lokal terkait *Sandeq*. Konsep lokal tersebut diantaranya adalah *ussul*. *Ussul* merupakan pengetahuan lokal yang berisi anjuran dan larangan tentang sebuah benda fisik ataupun perilaku.

Menurut Alimuddin *Ussul* lebih bersifat pengharapan atau motivasi keberhasilan. Pada pembuatan perahu oleh nelayan suku Mandar hal ini diwujudkan dengan bentuk simbolisasi pada bagian-bagian perahu, maupun pemakaian terhadap benda atau perilaku. *Ussul* adalah pengetahuan – pemakaian, dan praktek – bentuk simbolisasi yang dibuat⁵.

Praktek *ussul* hampir ada disemua kegiatan terkait perahu; mulai dari pembuatan perahu, cara pengerjaan, pembuatan rumpon, susunan bambu, posisi ketika menurunkan alat tangkap, kejadian yang ditemui sebelum dan sesudah turun ke laut, bahan yang digunakan pada alat tangkap, dan lain sebagainya. Pengetahuan dan praktek ini diperoleh secara turun temurun, baik dari *annangguru* (tokoh agama) maupaun melihat perilaku nelayan lain⁶.

Bagian dari *ussul* yang lain adalah *pemali*. Ini lebih berbentuk larangan atau pantangan. Perbedaan *ussul* dan *pemali* adalah bahwa *ussul* mencakup semuanya, baik larangan dan pantangan serta motivasi dan prakek hal-hal baik. *Pemali* hampir sama dipercaya pada setiap nelayan, sedang *ussul* kepercayaannya bisa berbeda. Terdapat dua bentuk *ussul*, yang bersimbolkan benda dan bersimbolkan perilaku⁷.

Secara harfiah, *Pemali* atau Pamali memiliki kesamaan arti dengan pantangan atau ketabuan dalam bentuk pernyataan larangan melakukan aktivitas

⁵ Alimuddin, *Perahu Tercepat Nusantara*. Hal-105

⁶ Ibid.

⁷ Ibid. Hal-106

bagi masyarakatnya, dan jika dilanggar akan menerima akibat yang tidak dikehendaki⁸.

Meskipun begitu, *Pemali* dipandang sebagai sebuah sistem komunikasi yang di dalamnya mengandung pesan sehingga harus benar-benar dapat dipahami maknanya, sehingga tidak menimbulkan bias persepsi. Meskipun dalam perkembangannya, banyak pihak yang menganggap bahwa *pemali* merupakan sesuatu yang tidak relevan, karena sifat tidak rasionalnya, namun bagi masyarakat tertentu, *pemali* merupakan pesan leluhur yang mesti dipatuhi⁹.

Begitu pula bagi suku Mandar, mereka masih menganggap *pemali* yang merupakan bahagian dari pengetahuan lokal yakni *ussul*, dianggap sebagai pesan leluhur yang dipedomani demi keselamatan dan perekonomian yang lebih baik, terutama bagi *posasi* (pelaut) Mandar dengan perahu *Sandeq*-nya.

Perahu *Sandeq* dan Konsep Makna

Makna merupakan konsep yang abstrak. Makna dari makna (*meaning*) sebagai suatu konsep yang relevan dalam proses komunikasi sangat ditentukan oleh perspektif atau pendekatan yang digunakan¹⁰.

Begitu pula proses pemaknaan terhadap perahu *sandeq*. Berdasarkan pandangan Alimuddin, Suku Mandar memperlakukan perahu *sandeq* bagai sosok yang hidup. Perahu, menurut mereka bisa sakit, sehat dan bisa mati pula. Perahu yang sehat akan mendatangkan banyak rezeki, melimpah hasil tangkapannya, dan sebaliknya ketika perahu *sandeq* itu sakit, maka akan 'kering' hasil tangkapannya¹¹.

⁸ Dede Hidayatullah, "Pamali Banjar Dan Ajaran Islam," *Multilingual* 18, no. No 1 (20019): 33–47, <http://multilingual.kemdikbud.go.id/index.php/MULTILINGUAL/article/view/104>.

⁹ Uniawati, "Perahu Dalam Pamali Orang Bajo: Tinjauan Semiotika Sosial Halliday," *urnal Pendidikan dan Kebudayaan* 20 (2014): 586–578, <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/166>.

¹⁰ Muhammad Najmuddin, "Aktivitas Komunikasi Dalam Ritual Keagamaan Studi Etnografi Komunikasi Komunitas Tolotang," *Al-Mishbah* 15, no. 2 (2020): 263–281, <https://almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/166>.

¹¹ Alimuddin, *Perahu Tervepat Nusantara*.

Memang, ketika orang menyebut *sandeq*, maka pemahamannya bukan hanya bentuk fisik saja, tetapi perahu ini dikatakan *sandeq* bilamana telah ada perpaduan perlakuan fisik dan non fisik atau ritual. Dalam proses pembuatannya, ketika telah menjadi sebuah bentuk perahu dengan segala fungsinya, maka tidak akan dilayarkan sebuah perahu *sandeq* kalau tidak melalui proses ritual.

Bagi suku Mandar, ritual dijadikan sebagai salah satu upaya yang dikaitkan erat dengan beberapa persoalan terkait laut dan perahu. Keadaan laut yang susah diprediksi, cuaca alam yang berubah-ubah menjadi ancaman nasib mereka, bahkan hidup – mati menjadi taruhan mereka. Kondisi inilah yang menjadikan suku Mandar mencari sandaran yang bisa menopang kelancaran hal-hal yang terkait dengan laut dan perahu. Olehnya itu, ritual dijadikan media untuk bisa membantu mengatasi masalah-masalah tersebut. Sedang menurut Winnick, bahwa ritual merupakan seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama dan yang dimantapkan melalui tradisi¹².

Jadi *sandeq* menjadi perahu, berlayar, mengarungi lautan, dan untuk memenuhi penghidupan suku Mandar ketika telah diritualkan. Hal terkait bagaimana sebetulnya mereka memantapkan pemaknaan terakit *sandeq*.

Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan dari suatu kata atau kalimat¹³. Termasuk pula *ussul* dan *pemali* yang merupakan kata dan kalimat yang bisa memberikan motivasi, harapan lebih terhadap aktivitas pelayaran suku Mandar dengan *sandeq*-nya.

Dalam perspektif psikologis adalah bahwa makna itu ada dalam diri seseorang atau makna adalah persepsi seseorang. Oleh karenanya, dalam tataran ini menekankan pada pentingnya filter konseptual atau perangkat perseptual individu.

¹² arifuddin Ismail, *Agama Nelayan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). Hal-17

¹³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003). Hal-256

Pusat konseptualisasi makna dalam perspektif psikologis adalah *isomorfisme*, bahwa makna lambang tertentu bagi seseorang tidak akan pernah benar-benar identik, akan berbeda tergantung pengalaman masing-masing. Kemudian makna dalam perspektif interaksional merupakan bentukan sosial, makna lambang apapun tergantung pada situasi sosialnya. Mead¹⁴ menyebut sebagai percakapan isyarat, dimana suatu isyarat berarti tindakan yang bermakna secara potensial. Jadi makna terjadi dalam hubungan segitiga antara isyarat, respon, dan tindakan sosial. Dalam konteks ini ada saling identifikasi dalam pengambilan peran daripada individu yang berinteraksi.

Selanjutnya menurut aliran pragmatisme mengamati makna dalam pola atau urutan interaksi dan tindakan yang berulang, menggambarkan makna sebagai produk sosial yang dikembangkan selama interaksi berlangsung.

Penafsiran lambang apapun, juga merupakan pilihan-pilihan diantara penafsiran, proses pemilihan ini juga merupakan penyisihan, mengurangi makna yang ada menjadi beberapa jumlah makna yang sesuai. Penyusutan ini terlihat pada frekuensi interaksi diantara para individu yang sedang berkomunikasi – produk sistem sosial. Karena itu, makna tidak berada dalam diri seseorang, tetapi berada dalam sistem sosial yang tercermin dalam pola interaksi¹⁵.

Keragaman makna menurut paham psikologis tidak dapat dihindari karena pengalaman masa lalu, karena itu filter konseptual tidak akan persis sama. Identifikasi menurut aliran interaksional juga tidak akan pernah lengkap, karena diri seseorang masih merasa terpisah dari orang lain selama kurun waktu tertentu. Keragaman makna menurut paham pragmatis tergantung pada jumlah redundansi yang tercermin dalam pola interaksi. Meskipun setiap perspektif

¹⁴ B. Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986). Hal-355

¹⁵ Alimuddin, *Perahu Terepat Nusantara*.

melihat makna dengan cara yang berbeda, namun setiap makna dari makna sama ‘benarnya’¹⁶.

Makna, menurut De Vito¹⁷ tidak terletak pada simbol atau kata melainkan pada manusia. Manusia menggunakan simbol atau kata untuk mendekati makna yang ingin dikomunikasikan. Meski begitu, simbol atau kata tidak begitu sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang dimaksud.

Dalam konteks komunikasi, makna pada hakikatnya merupakan fenomena sosial, lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja, tetapi makna selalu mencakup banyak pemahaman. Bahwa makna, menurut Shands¹⁸ menyatakan bahwa makna dari makna merupakan konsensus, dan makna lahir dalam proses sosial dimana konsensus itu berkembang.

Begitu pula *sandeq*, terkait konsep, bentuk dan pengetahuan lokal pendukung seperti *ussul* dan *pemali* yang kini hadir dalam ruang-ruang sosial kebudayaan telah melewati lintasan sejarah yang didalamnya terdapat beragam perspektif individual, termasuk didalamnya perspektif agama. Maka dinamika persepsi pemakaian tersebut merupakan khasanah yang menjadikan *sandeq* sebagai identitas suku Mandar yang sangat dekat dengan orientasi keselamatan, kebaikan rezeki yang berbalut keyakinan agama.

B. Pembahasan

1. Prosesi Pembuatan Perahu *Sandeq*

Prosesi pembuatan perahu *sandeq* terdiri dari beberapa tahap yang kesemuanya juga melibatkan ritual didalamnya. Pertama, persiapan dan awal

¹⁶ Rakhmat, “Makna Pesan Budaya Maku Gawene Dalam Perilaku Komunikasi Orang Ternate,” *Al-Mishbah* 2, no. No 2 (2019): 221–240, <https://almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/164>.

¹⁷ Ulya Sunani, “INTERPRETASI MAKNA SAPAAN MAS TERHADAP ETNIK JAWA DI MAKASSAR (STUDI KOMUNIKASI ANTAR-BUDAYA DI MAKASSAR),” *Al-Mishbah* 15, no. 2 (2019): 241–261, <https://almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/165>.

¹⁸ Fisher, *Teori-Teori Komunikasi*, Hal-104

pembuatan, kedua proses pembuatan dan yang ketiga akhir pembuatan perahu, diantara itu terdapat prosesi-prosesi penting.

Persiapan dan Awal Pembuatan Perahu *Sandeq*

Dahulu, pembuatan perahu *sandeq* dimulai dengan *pande lopi* (tukang perahu) menyusuri hutan, dan menebang pohon pilihan untuk *balakang*. Pilihan pertama kayu *balakang* kebanyakan berasal dari pohon *Tippulu*. Dengan alasan, bahwa kayu jenis ini kualitasnya yang bagus, kuat, tahan terhadap serangga, juga karena *Tippulu* dalam bahasa Mandar berasal dari kata *teppu* artinya sudah kompleks, kayu dengan kualitas nomor satu.

Seiring perkembangan zaman, mencari kayu *tippulu* di hutan untuk bahan perahu tidak lagi dilakukan, karena *balakang* sudah bisa dibeli langsung. Alasan lain yang mendasari juga perubahan proses tersebut adalah terkait keberadaan pohon *tippulu* yang sudah mulai sulit ditemukan dan walaupun ada, lokasinya jauh. Ini jelas berdampak pada efisiensi biaya dan waktu pengerjaan perahu.

Dengan itu, maka prosesi awal permulaan pekerjaan pembuatan perahu *sandeq* dilakukan dengan menempatkan *balakang* dan bahan-bahan lain di *battilang*, yakni sebuah tempat yang beratapkan terpal tempat pembuatan perahu yang biasanya berada di pesisir pantai.

Ritual dilakukan setelah *balakang* sudah ada dan bahan-bahan kayu sudah tersedia. Dimulai dengan proses penentuan hari untuk awal pembuatan perahu. Biasanya pemilik perahu akan bertanya ke *annangguru* (tokoh agama/kyai) untuk penentuan hari baik ini. Setelah ditentukan harinya maka pemilik perahu mempersiapkan segala sesuatunya termasuk bahan-bahan ritual awal pembuatan perahu.

Setelah ritual, maka *pande lopi* akan memahat sedikit pada *balakang* dengan peralatan tukang yang telah ikut didoakan dalam ritual awal pembuatan, kemudian mengitari *balakang* tiga kali berlawanan arah jarum jam. Dalam

beberapa kasus, ada pula yang mengusap *balakang* dengan asap dupa, sebagai pengganti ritual penebangan pohon di hutan.

Dengan itu, maka prosesi pembuatan perahu *sandeq* dimulai. Di sinilah awal mula bagaimana perahu tersebut akan dibuat. Proses dalam tahap ini lebih pada pemeriksaan awal oleh tukang, proses sentuhan pertama pertanda sebuah pembuatan perahu *sandeq* dimulai, seperti halnya bangunan, tahap ini merupakan seperti peletakan batu pertamanya.

Proses Pembuatan Perahu *Sandeq*

Dalam proses pembuatan perahu *sandeq*, terdapat beberapa proses penting, meskipun tidak melibatkan ritual khusus, diantaranya *mattobo* dan pemasangan *pallayarang* (tiang layar).

Setelah *balakang* tersebut dihaluskan, kemudian dilanjutkan dengan pemasangan *tobo* (papan) atau beberapa tukang perahu menyebutnya sebagai *paqlea* atau *sangawing* yakni, kayu atau papan tambahan pertama di atas *balakang* perahu *sandeq*. Proses inilah yang kemudian dinamakan *mattobo*.

Proses penting selanjutnya dalam pembuatan perahu *sandeq* adalah pemasangan *pallayarang*. Proses ini dilakukan setelah hampir semua bagian perahu selesai dipasang, termasuk setelah dipasangnya *baratang/katir* atau cadik dengan ikatannya. Proses ini merupakan proses hampir selesainya pembuatan perahu *sandeq*. *Pallayarang* sendiri berbahan batang pohon bambu besar atau biasa disebut sebagai bambu *pattung*. Pemasangan *pallayarang* juga biasa disebut sebagai proses *mattakir*.

Akhir Pembuatan Perahu *Sandeq*

Tahap akhir pembuatan perahu juga biasa disertai dengan peluncuran perahu *sandeq*. Tetapi sebelum peluncuran, terdapat beberapa tahapan *mapposiq*, *kuliwa*, pemasangan *sanggilang* dan peluncuran.

Terdapat pula keterangan bahwa pemasangan pusar perahu biasa juga disebut sebagai *mapposiq* atau *massising posiq* (menutup lubang pusar perahu) merupakan prosesi terakhir dari pembuatan perahu *sandeq*, namun ada pula tukang perahu yang menyatakan bahwa *mapposiq* merupakan prosesi terakhir sebelum pemasangan *sanggilang*.

Posiq (pusar) perahu *sandeq* berada dibagian bawah lunas perahu, atau *balakang*, tepat di bawah *pallayarang*. Menurut tukang perahu, bahan pusar perahu *sandeq* menurut informan saya adalah kayu Benalu, kayu ini dibentuk sebesar ibu jari orang dewasa yang dilubangi kemudian diisi dengan sejumput kerikan emas, jarum, kerak priok nasi, lumut sumur yang ramai dikunjungi orang, kemudian barang-barang ini dibungkus dengan kapas. Ini merupakan puncak pengharapan keselamatan dan kebaikan rezeki bagi perahu *sandeq*.

Mapposiq ini diiringi dengan ritual *kuliwa* yang dipimpin oleh *annangguru* dengan melakukan barzanji. Biasa dilakukan tengah malam atau dalam versi lain dilakukan pagi hari yang dirangkaiakan dengan pemasangan *sanggilang* (lubang kemudi) kemudian peluncuran perahu.

Dalam istilah lokal Mandar, *kuliwa* berarti *sama lewa* atau *sitottong* yang artinya tidak miring ke kiri maupun ke kanan, artinya keseimbangan. Suatu upaya akan harapan keseimbangan usaha dan rezeki. Dalam pengertian umum, *kuliwa* juga dimaknai sebagai peresmian perahu atau juga dimaknai sebagai *tolak bala*.

Proses inti ritual ini adalah pembacaan *barzanji* dilakukan di atas perahu yang baru saja dipasang *posiq*-nya. *Kuliwa* biasa juga dilakukan di perahu lama, ketika ingin me-*refresh* atau meruwat jiwa perahu kembali, supaya muncul kegairahan dan semangat baru dalam berlayar.

Setelah *kuliwa* maka proses selanjutnya adalah *makattoq sanggilang* (membuat lubang kemudi). Proses ini dilakukan sendiri oleh tukang perahu, dalam beberapa versi ada yang mengusapkan asap dupa ada pula yang menggunakan *ceraq* dari darah ayam setelah proses pelubangan sanggar kemudi.

Tahap terakhir adalah peluncuran perahu. Menghadapkan perahu ke laut kemudian pemilik perahu beserta masyarakat bergotong-royong ramai mendorong perahu ke lautan, dan perahu siap untuk digunakan mengarungi lautan menjemput rezeki.

2. Makna *Ussul dan Pemali* terkait Prosesi Pembuatan Perahu *Sandeq*

Dalam konteks pengetahuan lokal suku Mandar *pemali* merupakan bagian konsep *ussul*, namun untuk memudahkan penelaahan, dalam pembahasan dibagi antara *ussul* dan *pemali*. *Ussul* terkait dengan harapan positif, sedangkan *pemali* lebih pada larangan atau hal negatif.

Dalam prosesi pembuatan perahu *sandeq* terdapat berbagai *ussul* dan juga *pemali*. Dalam beberapa tahapan prosesi, *ussul* dan *pemali* terdiri dari benda fisik, simbol maupun perilaku tukang perahu maupun sang pemilik perahu *sandeq*.

Melangkahi *balakang*

Hal terpenting saat pembuatan perahu *sandeq* adalah ketika sebuah *balakang* dipegang oleh tukang perahu sebagai pertanda dimulainya pengerjaan pembuatan perahu. Disinilah proses pengharapan dan doa oleh tukang perahu terhadap keberlanjutan pengerjaan perahu *sandeq*.

Terkait itu, maka *pemali* untuk melangkahi *balakang*, karena itu merupakan pantangan. Tukang perahu beranggapan bahwa dengan dilangkahinya *balakang* sebelum ‘disentuh’ oleh tukang kayu akan berdampak pada terpotong atau tidak lancarnya proses pengerjaan perahu *sandeq*. Namun ketika sebuah *balakang* sudah ditandai oleh tukang perahu dengan ‘menyentuhnya’, maka melangkahinya bukan merupakan pantangan lagi.

Pemaknaan dari pengetahuan lokal ini bahwa kelancaran dan keberlanjutan pembangunan perahu *sandeq* merupakan sebuah harapan bersama antara tukang dan pemilik perahu. Disini juga bukti bagaimana tukang perahu menunjukkan

profesionalisme dan tanggungjawab penuh terhadap sesuatu yang akan dikerjakan.

lubang/retakan pada kayu *balakang*

Proses penentuan bagian depan dan belakang perahu dalam persiapan dan awal prosesi pembuatan perahu *sandeq* didasarkan pada kondisi *balakang* (lunas perahu). Terdapat beberapa pertimbangan, diantaranya berat, tinggi dan lubang bagian *balakang*.

Penentuan bagian depan dari perahu ditentukan ketika ada sebuah lubang atau retakan pada *balakang*, kemudian bagian yang tinggi dan yang berat pula yang dijadikan patokan bagian depan dari perahu *sandeq*. Ketika ada pilihan diantara ketiganya maka urutannya yang diutamakan pertama adalah lubang/retakan dalam *balakang*, kemudian bagian yang tinggi dan berat.

Ussul pada masyarakat Mandar, bahwa lubang tersebut merupakan simbol yang dimaknai sebagai pintu dari rezekinya perahu. Maka, mengedepankan pintu rezeki merupakan sebuah keharusan bagi perahu *sandeq* yang akan digunakan untuk berlayar mengarungi rezeki di lautan.

Kulit pada papan perahu

Merupakan pengetahuan lokal, jika terdapat kulit pada papan sambungan *balakang* dalam proses *makkatoq* papan *paqlea* (pemasangan papan pertama) atau pemasangan papan-papan selanjutnya, maka menjadi *pemali* menempatkan bagian papan yang terdapat kulit menghadap ke dalam. Pemasangan harus menaturalkan posisi kulit yakni menghadap ke luar.

Dalam konteks perahu *sandeq*, kesalahan memposisikan kulit papan kayu dimaknai akan berakibat fatal, yakni bisa mendatangkan bencana terbaliknya perahu. Jika posisi natural kulit adalah di luar, dan diposisikan di dalam, maka itu menentang sifat alami kulit yang selalu di luar dari sesuatu atau menghadap ke

luar. Kemungkinan terbaliknya perahu bisa dipahami bahwa kulit papan tersebut yang ingin kembali pada posisi alaminya.

‘mata’ pada papan perahu

Bekas ranting pada papan kayu dimaknai sebagai ‘mata’ papan. Menjadi *pemali* ketika melakukan sebuah persambungan papan atau kayu pada bagian ini, karena ‘mata’ papan ini juga dimaknai sebagai persendian dari dari sebuah kayu.

Jika dilakukan persambungan pada bagian ini akan dimaknai bahwa perahu *sandeq* tidak akan tahan lama oleh hantaman ombak lautan. Bagian ‘mata’ dan persendian papan ini juga dimaknai sebagai sesuatu yang ‘patah’, maka melakukan persambungan pada sesuatu yang patah bisa berakibat tidak baik, untuk fisik perahu maupun rezeki perahu yang akan juga ‘patah’.

Lempengan besi dan uang logam pada persambungan papan

Terdapat perlakuan khusus oleh tukang perahu ketika melakukan pemasangan papan pertama pada *balakang* (lunas perahu). Biasanya tukang perahu akan menyisipkan lempengan besi kecil. *Ussul* dari benda dan perilaku ini bahwa supaya perahu yang dibuat akan tahan lama seperti kekuatan lempengan besi tersebut. Lempengan ini juga bisa dimaknai sebagai upaya selain perahu tahan secara fisik, juga tahan oleh serangan hal-hal gaib, guna-guna atau ilmu hitam.

Selain lempengan besi, diantara tukang perahu juga menyisipkan uang logam dalam proses pemasangan papan *paqlea*. *Ussul*-nya adalah sebuah harapan semoga perahu ini bisa mendatangkan rezeki atau menjadi sesuatu yang sangat berharga seperti berharganya uang logam.

Pemaknaan dari benda dan perilaku *ussul* ini bahwa perahu *sandeq* sebagai sebuah alat perekonomian yang sangat berharga dan menjadi tumpuan

perekonomian, hendaknya memiliki kekuatan ketahanan baik secara fisik maupun non fisik atau dari hal-hal gaib yang tidak baik.

Susunan papan saat *mattobo*'

Hal penting dalam proses *mattobo* ialah penyusunan papan yang harus seimbang di kedua sisi perahu. *Pemali* bagi *posasiq* (pelaut) Mandar, pemasangan papan perahu yang tidak teratur dan tidak seimbang. Hal ini dianggap sebagai sesuatu yang bisa menghalangi rezeki serta membahayakan keselamatan pengemudi perahu.

Pemasangan papan yang demikian juga akan membuat beberapa *pongawa lopi* (nahkoda perahu) enggan menahkodai perahu tersebut karena menurutnya bisa berdampak terhadap keselamatan, baik keselamatan perahu maupun keselamatan awak perahu berdasarkan alasan bahwa proses pembuatan dilakukan dengan sembarangan dan tidak mengindahkan unsur keseimbangan.

Pemaknaan hal ini adalah bahwa perahu *sandeq* sangat mengedepankan unsur keselamatan dan ekonomi, dan hal itu akan baik ketika terdapat unsur keseimbangan, baik dalam pembuatan maupun posisi bahan-bahannya.

Saat pemasangan *pallayarang* (tiang layar)

Tiang layar perahu *sandeq* yang berupa bambu besar (*pattung*), dilekatkan di lubang tiang (*peloang*). Sebelum dipasang, *peloang* akan diisi dengan *pussu anjoro* (daun muda pohon kepala yang baru tumbuh) dan *daun palang* (daun nipa). Kedua benda ini dipilih berdasarkan alasan sifat bahan yang lentur dan tidak mudah patah. Praktek *ussul*, tukang kayu berkeyakinan bahwa sifat elastisitas bahan dasar pijakan tiang layar akan berdampak pula pada tegak kokoh berdirinya tiang layar yang menjulang.

Dalam prosesi ini, tukang perahu juga mengedepankan *pemali*. Ketika akan memasang layar atau *mattakir*, tukang kayu akan tidak boleh menyentuhkan

bagian persendian tubuh pada tiang layar, seperti pergelangan tangan, siku dan lutut. Ini dimaknai bahwa bagian persendian merupakan bagian yang bisa bengkok dan patah, sifat ini jelas bertentangan dengan sifat harapan akan tiang layar yang harus kokoh, tegak berdiri seperti berdirinya alif.

Alif merupakan simbol yang diwakili oleh *pallajarang* (tiang layar), maka keberadaan *pallajarang* harus kuat, kokoh layaknya Alif, karena adanya ketidakmungkinan tumbanganya Alif, maka Alif dipakai sebagai bentuk ideal akan tegak dan kuatnya *pallajarang* yang ditanam. Alif menurut paham keagamaan suku Mandar sebagai bentuk keyakinan akan ke-Esaan Allah SWT.

Saat Peluncuran perahu

Peluncuran perahu dilakukan setelah *mapposiq* (pemasangan pusar perahu), ritual kuliwa dan pembuatan lubang sanggar kemudi. Terdapat *ussul* dalam perosesi peluncuran pertama kali perahu sandeq yang baru. Sebelum perahu menyentuh air laut terlebih dahulu dioles bagian depannya dengan tanah/pasir.

Prosesi ini menurut pelaut Mandar dimaknai sebagai *pasitai indoq-amanna* (perkenalan ibu-bapaknya) dalam hal ini pasir/tanah dan air, karena tanah merupakan bahan asal dimana sumber kehidupan berasal. Manusia diciptakan dari tanah dan dari tanah pula tumbuhnya pohon yang digunakan untuk bahan perahu. Prosesi ini juga mengandung makna bahwa supaya perahu yang sudah di laut akan tetap kembali ke darat, karena daratan/tanah tempat dimana perahu dibuat.

3. *Ussul dan Pemali* sebagai Bentuk Kecintaan Suku Mandar terhadap *Sandeq* dan Laut

Ussul dan *Pemali* merupakan bentuk pengetahuan lokal dan pengungkapan keyakinan suku Mandar. Dalam rentang waktu, meskipun terdapat berbagai dinamika pengetahuan, namun karena kecintaan suku Mandar terhadap *sandeq*

dan lautnya, yang menjadikan *ussul* dan *pemali* sebagai kesatuan tak terpisahkan dalam prosesi pembuatan perahunya.

Dalam perspektif tradisi dan kebudayaan, kepercayaan terhadap konsep *ussul* dan *pemali* yang berupa benda dan perilaku dapat dilihat sebagai upaya mempertahankan pesan berharga warisan leluhur suku Mandar. Kondisi riil kehidupan yang langsung berhadapan dengan lautan, ombak, perahu dan religiusitas telah mengantarkan suku Mandar menemukan ramuan ideal tentang konsep dan pengetahuan lokal bagaimana mendialogkan antara keseharian dan keyakinan beragama mereka dengan sangat indah dalam sebuah bentuk artefak budaya bernama *sandeq* yang sangat mereka cintai.

Wujud dari perasaan ini, sehingga *ussul* dan *pemali* tetap mereka pegang sebagai pengetahuan akan makna substansi dan etika tentang apa yang boleh dan tidak boleh mereka lakukan. Terkait ini, keberadaannya masih terpelihara dalam ruang pengetahuan *posasi*, *pande lopi*, dan *annagguru* sebagai orang-orang tua yang memegang kunci penting dari khasanah kekayaan pengetahuan suku Mandar. Meskipun tidak dipungkiri, tantangannya justru berada diinternal generasi suku Mandar sendiri untuk menjaga kelangsungannya.

Ussul dan *pemali* terkait prosesi pembuatan *sandeq* mengandung makna harapan dan keinginan tentang keselamatan dan kebaikan rezeki. Sebuah ikhtiar duniawi yang wajar terkait bagaimana mereka para *posasi* Mandar menggantungan hidup pada perahu *sandeq* dalam mengarungi lautan, dan bagaimana keberanian dalam mengarungi ketidakpastian itu dipertaruhkan.

Ussul dan *pemali* merupakan aset penting, keberadaannya akan menjadi simpul yang berpengaruh pada kelangsungan solidaritas sosial, komunikasi sosial kebudayaan bahkan akan menjadi pertanda penting dari identitas suku Mandar.

C. Kesimpulan

Terdapat tiga tahap penting dalam prosesi pembuatan perahu *sandeq* pada masyarakat suku Mandar Pambusuang . Pertama, dari persiapan dan awal pembuatan dengan aktivitas persiapan ritual dan tempat pembuatan perahu. Prosesi inti dari tahap ini adalah sentuhan pertama tukang perahu yang diiringi dengan ritual terhadap *balakang*, pertanda pembuatan *sandeq* akan dimulai. Kedua, prosesi pembuatan perahu dengan aktivitas penting *mattobo* (pemasangan papan sambungan pertama dari *balakang*) dan pemasangan *pallayarang* (tiang layar). Ketiga, tahap akhir pembuatan perahu disertai dengan peluncuran *sandeq*. Tetapi sebelum peluncuran, terdapat beberapa tahapan yakni *mapposiq*, *kuliwa*, pemasangan *sanggilang*.

Dalam prosesi tersebut terdapat pemali tentang melangkahi *balakang*, *ussul* retakan/lubang pada *balakang*, kulit dan mata pada papan kayu, lempengan besi dan uang logam pada sisipan persambungan papan, *pemali* ketika menyusun papan *mattobo*, *ussul* dan *pemali* saat pemasangan *pallayarang*, serta *ussul* saat peluncuran perahu *sandeq*.

Selain sebagai khasanah pengetahuan lokal dan bentuk kecintaan suku Mandar terhadap *sandeq* dan lautnya, *ussul* dan *pemali* juga merupakan simpul dari pertanda penting identitas suku Mandar yang mengandung makna harapan dan keinginan tentang keselamatan dan kebaikan rezeki.

Pengetahuan lokal tentang *ussul* dan *pemali* yang terkait prosesi pembuatan perahu *sandeq* pada masyarakat suku Mandar Pambusuang pada saat ini berada pada orang-orang tua tertentu. Apabila terjadi transformasi pengetahuan dan nilai, maka keberadaan *ussul* dan *pemali* akan terus berada ditengah-tengah kehidupan bahari suku Mandar. Namun, apabila terjadi stagnasi transformasi nilai *ussul* dan *pemali*, maka akan disisihkan sendiri oleh generasinya.

Baiknya, *ussul* dan *pemali* bisa dijelaskan dan ditranformasikan dengan berdasar pada kebaikan nilai dan bersandar kuat pada keyakinan keagamaan, agar

keberadaanya sebagai pengetahuan lokal terus berkesinambungan dan dijaga oleh generasi suku Mandar dalam melewati pergerakan ruang dan waktu kehidupan. Sehingga prosesi pembuatan perahu *sandeq* tidak hanya mengacu pada aktivitas dan tampilan fisik semata tetapi memiliki substansi nilai dan keyakinan sebagai sandarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, Muhammad Ridwan. *Perahu Tercepat Nusantara*. I. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Fisher, B. Aubrey. *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986.
- Hidayatullah, Dede. "Pamali Banjar Dan Ajaran Islam." *Multilingual* 18, no. No 1 (20019): 33–47.
<http://multilingual.kemdikbud.go.id/index.php/MULTILINGUAL/article/view/104>.
- Ismail, arifuddin. *Agama nelayan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Liebner, Horst. *Perahu-Perahu Tradisional Nusantara*. Indonesia, 2002.
- Najmuddin, Muhammad. "Aktivitas Komunikasi Dalam Ritual Keagamaan Studi Etnografi Komunikasi Komunitas Tolotang." *Al-Mishbah* 15, no. 2 (2020): 263–281. <https://almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/166>.
- P., Fatmawati. "Pengetahuan Lokal Petani Dalam Tradisi Bercocok Tanam Padi Oleh Masyarakat Tapango Di Polewali Mandar." *Walasuji* 10, no. 1 (2019): 85–95. <https://www.neliti.com/id/publications/292854/pengetahuan-lokal-petani-dalam-tradisi-bercocok-tanam-padi-oleh-masyarakat-tapan#cite>.
- Pelras, Christian. *Manusia Bugis*. Edited by J.B. Kristanto Arsuka, Nirwan Ahmad, Ade Pristie Wahyu. I. Jakarta: Nalar, 2006.

Rakhmat. "Makna Pesan Budaya Maku Gawene Dalam Perilaku Komunikasi Orang Ternate." *Al-Mishbah* 2, no. No 2 (2019): 221–240.

<https://almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/164>.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Sunani, Ulya. "Interpretasi Makna Sapaan Mas Terhadap Etnik Jawa Di Makassar (Studi Komunikasi Antar-Budaya Di Makassar)." *Al-Mishbah* 15, no. 2 (2019): 241–261. <https://almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/165>.

Uniwati. "Perahu Dalam Pamali Orang Bajo: Tinjauan Semiotika Sosial Halliday." *urnal Pendidikan dan Kebudayaan* 20 (2014): 586–578.

<https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/166>.